

BAB IV
PERBANDINGAN KONSEP TAUHID
ANTARA KRISTEN TAUHID DAN ISLAM

A. Persamaan Konsep Tauhid (Esa) dalam Kristen Tauhid dan Islam

Banyak pertanyaan diajukan mengenai 'Apakah Allah Islam sama dengan Allah Kristen?' dan argumentasi yang banyak dikemukakan adalah bahwa 'Allah Islam tidak sama dengan Allah Kristen' alasannya 'Karena ajaran keduanya berbeda!'. Akan tetapi setelah membahas tentang ketuhanan dalam Kristen Tauhid apakah ada jawaban yang berbeda? Untuk mendapatkan jawabannya perlu dilihat berdasarkan penjelasan dari bab-bab sebelumnya..

Islam adalah agama yang memegang teguh ketauhidan, jika dalam Kristen pada umumnya dikenal dengan konsep trinitasnya maka kelompok ini (Kristen Tauhid) memang berbeda dengan arus besar agama Kristen, yang mengakui Tuhan terdiri dari tiga sifat: Allah Bapa, Allah Anak (Yesus), dan Roh Kudus. Dalam wawancara, pendeta yang juga direktur publikasi gereja JAGI Semarang, Aryanto Nugroho menyatakan berbeda antara konsep Tuhan trinitas yang dianut mayoritas umat Kristen dunia dengan konsep Tuhan Yang Esa yang dianut Kristen Tauhid, "Bagi kami, Allah hanya satu, yakni yang disebut Yahweh atau Bapa yang di surga. Bukan satu yang terdiri dari tiga atau tiga yang menyatu ke dalam satu,". Dan nampaknya konsep akan keesaan Tuhan yang dipercaya Kristen Tauhid ini sama dengan Islam, yakni Tuhan itu Esa, satu dan menyembah hanya pada satu Tuhan.

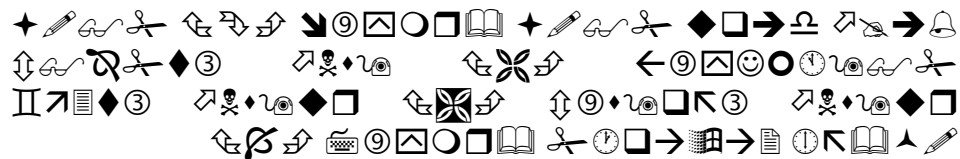
1) Hanya Allah Yang Esa

Sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya, secara umum ada dua kelompok besar agama. Pertama adalah kelompok agama keturunan Abraham (Ibrahim), istilahnya adalah agama semitik. Termasuk dalam kelompok ini adalah empat agama besar: Yahudi , Kristen (Katolik, Protestan) dan Islam. Kelompok kedua adalah agama non abrahamik, artinya agama yang tidak mewarisi iman Abraham.

Diantara kelompok agama abrahamik, Yahudilah yang paling tua umurnya, bangsa Abraham mewariskan kepada umatnya untuk mempercayai akan kebenaran-Nya. Konsep paling pokok yang diajarkan oleh Allah kepada bangsa Yahudi adalah bahwa Dia Esa. Yesus sebagai panutan dan penerus risalah nabi sebelumnya tentunya memegang kuat ajaran pokok ini. Dan inilah pulalah yang dipegang teguh dan diikuti oleh Kristen Tauhid. Dalam Bible dikatakan;

Dengarlah, hai orang Israel: Yahweh itu Allah kita, Yahweh itu Esa ! (ulangan 6 :4)

Selaras dengan konsep ketuhanan dalam Alkitab diatas, Islam sebagai agama yang dibawa nabi Muhammad saw. juga membawa misi yang sama, yakni mengesakan Tuhan. Perbandingan konsep yang sama diajarkan dalam al-Qur'an berkaitan dengan ke-Esaan Allah:



1. *Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.*
2. *Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.*
3. *Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,*
4. *Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.*"¹⁰⁶

Sebagaimana telah diketahui dalam bab sebelumnya mengenai konsep iman kepada Allah dalam Kristen Tauhid dan Islam yang ajarannya menekankan keesaan Allah, maka tidak heran jika kedua agama tersebut memiliki pokok ajaran yang tidak jauh berbeda dengan keyakinan Islam mengingat Islam adalah penyempurna ajaran sebelumnya. Seperti memegang teguh Tauhid bahwa Allah

¹⁰⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah atau penafsir Al-Qur'an. Departemen Agama RI. Hlm 1118

Maha Esa dalam ketauhidan yang kuat, menolak ketuhanan Yesus atau Nabi Isa, menolak dosa waris dan penebusan dosa.

Persamaan konsep diatas karena memang kedua agama tersebut adalah serumpun dan yang lebih penting adalah keduanya mendasarkan ajarannya kepada kitab suci yang memang didalamnya mengajarkan akan keesaan Tuhan. Jika dalam Islam ajaran-ajaran tauhid ada dalam al-Qur'an dimana didalamnya menyebutkan bahwa Allah itu Esa, Dia adalah tempat bergantung, tidak beranak maupun diperanakkan dan tidak ada yang menyamainya suatu apapun, maka dalam Kristen Tauhid pun sama, yakni bible juga dengan jelas mengatakan bahwa Yahweh, Allah mereka itu Esa.

Lebih spesifik lagi akan keteguhan Kristen ini dalam memegang teguh keyakinannya akan Tuhan yang Satu ditunjukkan dalam rumusan iman mereka dalam butir pertama; "*Kami percaya kepada satu-satunya Allah yang benar, YHWH (Yahweh), Allahnya Abraham dan Israel, yang diperkenalkan Yesus sebagai Bapa*". Dalam rumusan tersebut ditegaskan bahwa mereka hanya percaya pada YHWH, yakni Allah yang Esa, satu. Bukan kepada dua atau tiga allah.

Agama-agama langit (*Revealed religion*) termasuk Islam, mengarahkan segala sesuatunya hanya pada Tuhan. Al-Qur'an yang notabeneanya diturunkan di dunia arab tidak memperkenalkan masyarakat arab dengan dunia rohaniah yang bersifat nisbi, akan tetapi apa yang dilakukan al-Qur'an melalui pembaharuan adalah memusatkan segala yang bersifat ilahi pada satu Tuhan suatu kehendak pribadi yang tunggal.¹⁰⁷

Istilah Tuhan dalam Bahasa Arab berarti Ilah yang mengandung arti pengertian sesuatu yang disembah (*ma'bud*). Kalimat tersebut sesuai dengan kalimat yang ada dalam *Kalimat Thayibah* yang biasa diucapkan umat Islam yaitu, *La Ilaaha Illallah* yang berarti tiada Tuhan (yang patut disembah) kecuali Allah.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Houston Smith, Op.Cit, hlm. 240

¹⁰⁸ K.H.E. Mustofa, *Dasar-dasar Islam*, Angkasa, Bandung, 1991, hlm. 11

Kalimat Thayibah menjadi suatu kebenaran Tuhan, karena kebenarannya sehingga tidak mungkin ada sesuatu yang lebih murni di dunia ini daripada kebenaran Tuhan. Tuhan Yang Maha Esa, segala sesuatu di bumi dan dilangit menjadi saksi atas kebenaran ini.¹⁰⁹

Menarik untuk ditulis disini bahwa ternyata Kristen Tauhid juga memiliki *syahadat* sebagaimana Islam, akan tetapi *syahadat* mereka berbeda yakni *Laillahailallah Isarukhallah*. Dalam wawancara, Tjahjadi Nugroho salah seorang pendiri denominasi Kristen ini mengatakan bahwa ini adalah sahadat Kristiani, artinya tiada Tuhan selain Allah, Isa adalah roh Allah.¹¹⁰ Entah ini memang ada dalam ajaran Kristen mula-mula atau hanya sekedar mengimbangi Islam yang memiliki *syahadat*. Akan tetapi, sebagai catatan perbandingan, kedua agama (Kristen Tauhid dan Islam) tersebut memiliki *syahadat*.

Kesamaan yang ditunjukkan berdasarkan perbandingan antara kedua agama tersebut terlihat pula dalam penyebutan nama Tuhan, keduanya menyebut Dia dengan Allah. Tuhan dalam Islam adalah Allah dan Tuhan dalam Kristen Tauhid juga Allah. Akan tetapi jika membahas kata Allah lebih jauh, ini akan ada perbedaan diantara kedua agama. Karena Allah dalam Kristen Tauhid adalah Yahweh sedangkan dalam Islam ialah Allah itu sendiri. Perbedaan demikian akan dibahas kemudian. Tetapi, jelas disini kedua agama menyebut Dia dengan Allah.

Mengenai eksistensi Tuhan yang bersifat fungsional, al-Qur'an menjelaskan bahwa, Tuhan sebagai pencipta, pemelihara alam dan manusia (khususnya pemberi) petunjuk kepada manusia melalui wahyu-Nya, sekaligus yang mengadili manusia, baik secara individu maupun kolektif melalui mahkamah keadilan yang diliputi kasih sayang.¹¹¹ Selain itu, hubungan Tuhan dan manusia dalam agama Islam merupakan hubungan yang inter-relasi. Seorang muslim yang berdiri dibawah langit (kekuasaan) Tuhan setiap saat dapat mengontak hatinya untuk berhubungan dengan Tuhan, untuk memperoleh kekuatan dan minta

¹⁰⁹ Abdul A'la Maududi, *Dasar-dasar Islam*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1984, hlm. 40

¹¹⁰ Wawancara kepada Tjahjadi Nugroho, Pendeta Kristen Tauhid

¹¹¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumukan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hlm. 4

petunjuk bagi kehidupannya setiap waktu, kapanpun dan dimanapun. Interaksi tersebut antara seorang muslim dengan Tuhan tidak diperlukan perantara, karena pada dasarnya Islam tidak mengenal istilah perantara dalam berhubungan dengan Tuhan.¹¹² Bahkan berhala-berhala kaum jahiliyah yang dijadikan perantara mereka untuk mendekati diri dengan Tuhan diharamkan, karena hal itu adalah syirik (menyekutukan Tuhan).

Jadi dapat disimpulkan bahwa, Tuhan itu esa, maha kuasa meliputi segala sesuatu dan pemurah. Tuhan adalah Sang Khalik, pencipta yang membawa muslim kepada dasar Islam, dalam agama Islam dunia tidak muncul melalui pancaran keilahian yang tak sengaja, akan tetapi diciptakan dengan kesengajaan dan irodah (kehendak) Tuhan.

Sama dengan apa yang ajarkan oleh Islam, monoteisme Kristen Tauhid menuntut untuk menempatkan Allah sebagai satu-satunya yang terbesar, pusat kehidupan manusia. Tidak ada kekuatan lain yang setara dengan-Nya. Di alam semesta ini tidak ada Allah lain selain Dia. Allah Abraham adalah Allah yang Esa. Dia tidak hanya lebih unggul dari dewa-dewa yang lain, seperti cara pikir henoteisme. Lebih dari itu, Dia memang tidak dapat dibandingkan dengan semua allah-allah dalam politeisme, sebab hanya Dia satu-satunya Allah yang sejati. Dia satu-satunya Allah yang menciptakan dan mengatur alam semesta. Hanya kepada-Nya manusia patut menyembah.

Dalam hal penyembahan pun dari kedua agama ini baik Islam maupun Kristen Tauhid sama-sama menunjukan seluruh ibadah hanya kepada Allah, Kristen Tauhid menegaskan tidak boleh menunjukan ibadah kepada selain Allah, baik itu kepada malaikat, manusia bahkan Yesus sekalipun. Sedangkan Islam juga demikian melarang umatnya untuk tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah, penyelewengan terhadap perintah ini akan menjadikan seseorang disebut sebagai musyrik, yang dosanya tidak akan diampuni. Berpijak dari keimanan diatas yang mana mereka berpegang teguh akan keesaan dan menyembah kepada Allah,

¹¹² Houston Smith, *Op. Cit.*, hlm. 272

keduanya yakni Kristen Tauhid dan Islam memiliki persamaan dalam misinya mengajarkan untuk meninggalkan berhala.¹¹³

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, kesamaan konsep tauhid ini juga menyinggung bahwa Tuhan adalah Pribadi yang memiliki kehendak, keinginan dan juga berkarya. Tuhan tidak dapat digambarkan karena memang tidak ada yang pernah berjumpa dengan Tuhan. Tuhan yang mereka sembah bukanlah unsur abstrak yang jauh disana sebagaimana orang hindu sembah. Konsep seperti ini mirip dengan sifat ketuhanan yang ada pada Islam, yakni Allah itu Wujud (Ada), Muridan (berkehendak) dan juga Mukhalafatuhu li al-hawadits (Allah berbeda dengan apapun yang baharu).

Persamaan perbandingan lainnya antara Islam dan Kristen Tauhid adalah pemahaman akan Tuhan yang bersifat universal, bukan Tuhan lokal, yakni tuhan ataupun dewa dari sekelompok orang. Mengapa demikian, karena memang keduanya memiliki persambungan historis keagamaan pada iman Abraham. Jadi Tuhan yang dimaksud adalah Tuhan dari seluruh umat manusia, Tuhan alam semesta. Dengan demikian, ini adalah perbandingan konsep Kristen Tauhid dengan Islam dalam hal tauhid *rububiyah*, *uluhiyyah*, dan *asma' wa shifat*.

2) Ayat Antropomorphisme (kejisiman Tuhan)

Berkaitan dengan ayat-ayat antropomorphisme (kejisiman) Tuhan, dengan tegas pula mereka menyatakan bahwa ayat tersebut hanyalah majas saja yang berarti Allah sebenarnya tidaklah seperti itu. Kelompok Kristen Tauhid menyatakan dengan tegas tidak mau sembarangan membicarakan Tuhan dengan sembarangan, dikhawatirkan salah dan sok tau akan Tuhan. Kristen Tauhid menyatakan tidak pernah mendapatkan pernyataan yang detail tentang Allah, maka Kristen ini tidak akan pernah mau membicarakan tentang seperti apa Allah itu kecuali bahwa Dia adalah Allah yang berpribadi (mengggunakan kata “Aku”, Keluaran 3:14); Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Kasih dan Maha tahu (Ulangan 10:17; Daniel 2:19-22; Mazmur 103:8); sumber penciptaan dan kehidupan (Kejadian 1:1; Wahyu 14:7); tidak pernah dilihat manusia dan tidak pernah turun

¹¹³ Segala sesuatu yang disembah selain Allah.

ke bumi; dan Dia ingin menyelamatkan manusia yang berdosa (Yohanes 3:16). Umat Kristen Tauhid tidak akan mau masuk pada spekulasi teologia tentang “bentuk” Allah, apalagi tentang doktrin Allah yang bisa menjelma sebagaimana konsep Trinitas. hal demikian karena melampaui apa yang tertulis dalam Alkitab (1Korintus 4:6; Ulangan 29:29).

Demikian pula dalam Islam, seorang muslim, pertama: tidak akan berani menafsirkan secara sembarangan tentang ayat kejisiman Allah sehingga dikhawatirkan akan terjadi *tahrif* (penyelewengan makna), *ta'thil* (menafikan makna), *takyif* (menanyakan bagaimana?), dan *tamsil* (menyerupakan). Kedua: Meyakini bahwa hanya Allah *subhanahu wataala* satu-satunya yang memiliki nama-nama yang paling agung dan sifat-sifat yang paling sempurna, yang sebagiannya telah Allah jelaskan, baik dalam Al-Qur'an maupun sunah Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*.

Dalam perkembangan selanjutnya ada beberapa pendapat berkaitan dengan ayat antropomorphisme, Al-Asy'ari misalnya berpendapat bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat seperti memiliki tangan dan kaki dan ini tidak boleh diartikan secara harfiah, melainkan secara simbolis. Al-Asy'ari berbandapat bahwa sifat-sifat Allah itu unik sehingga tidak dapat dibandingkan dengan dengan sifat-sifat manusia yang tampak mirip. Sifat-sifat Allah berbeda dengan Allah sendiri, tetapi sejauh menyangkut realitasnya (*haqiqah*) tidak terpisah dari esensi-Nya.¹¹⁴ Tuhan mempunyai muka, tangan, mata, dan sebagainya dengan tidak ditentukan bagaimana (*bila kaifa*) yaitu dengan tidak mempunyai bentuk dan batasan (*la yukayyaf wa la yuhad*).

Ayat-ayat Al-Qur'an kendatipun menggambarkan Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmaniah, tidak boleh ditakwil dan diterima sebagai makna harfinya. Oleh sebab itu Tuhan dalam pandangan Asy'ari mempunyai mata, wajah tangan serta bersemayam ditinggaskan. Namun, semua itu dikatakan *la yukayyaf wa la yuhadd* (tanpa diketahui bagaimana cara dan batasnya).¹¹⁵

¹¹⁴ C,A Qodir, *Filsafat Islam dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor, 1991), 67-68

¹¹⁵ M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam: Pemikiran kalam*, (Jakarta: Perkasa, 1990), 93-94

Sementara itu al-Juwaini tidak selamanya setuju dengan ajaran-ajaran yang ditinggalkan al-Asy'ari. Mengenai anthropomorphisme umpamanya ia berpendapat bahwa tangan Tuhan harus diartikan (*ta'wil*) kekuasaan Tuhan, mata Tuhan diartikan penglihatan tuhan dan wajah Tuhan diartikan Wujud Tuhan. Dan Keadaan Allah bersemayam dia arays' diartikan Tuhan berkuasa dan maha tinggi.

Ulama khalaf tidak merasa puas dengan cara-cara berfikir yang ditempuh ulama salaf. Cara mereka berbeda dengan cara ulama salaf. Mereka menakwilkan sesuatu yang mutasyabihat sesuai dengan kehendak akal dan sesuai pula dengan itikad mensucikan Allah dari sifat yang tidak layak baginya.¹¹⁶

Mayoritas ulama khalaf mena'wil *istiwa'* dengan kekuasaan Allah, menafsirkan tangan dengan kekuatan dan kedermawanan, menafsirkan *'ain* {mata} dengan pertolongan (*'inayah*) dan pemeliharaan (*ri'ayah*), menafsirkan dua jari-jari dalam hadits "hayi sorang mukmin berada diantara dua jari-jari Tuhan" dengan kehendak (*iradah*) dan kekuasaan (*qudrah*) Allah dan lain sebagainya.

Dalam hal ayat-ayat tentang kejisiman Tuhan, terlihat bahwa Kristen Tauhid memilih untuk diam dan tidak menafsirkan atau berkomentar lebih jauh tentang Allah, demikian karena mereka khawatir akan jatuh dalam kesalahan. Dan juga sadar bahwa akal manusia lemah untuk memikirkan Zat Allah. Hal serupa juga ditunjukkan oleh Islam, akan tetapi dalam perkembangannya ayat-ayat dalam hal ini kemudian ditafsirkan oleh ulama'. Tetapi penafsiran ini sesuai dengan makna yang memang cocok untuk Allah sebagaimana telah disebut diatas. Titik temu antara dua agama ini adalah keduanya sama-sama bertujuan untuk mengagungkan dan mensucikan Allah dalam ayat-ayat anthropomorphis, yakni tidak menyamakan Dia dengan makhluk. Mata Allah tidaklah sama dengan mata makhluk, demikian tangan-Nya ataupun lainnya.

3) Yesus Bukan Tuhan

Mengulang dari hasil pertama akan keesaan Allah dalam Kristen Tauhid dan Islam, hal ini mengimplikasikan bahwa Yesus bukanlah Tuhan menurut

¹¹⁶ Habsi Ash-Shiddieqy, Op.Cit hlm. 35

keduanya. Ayat-ayat yang digunakan pada penjelasan sebelumnya diatas memang dengan jelas memberi pemahaman bahwa Yesus bukanlah Allah. Dengan tegas Aryanto menjawab ketika ditanya apakah Yesus itu Allah? ” Yesus bukan Allah, Tuhan yang disembah, Yesus adalah Makhluk (ciptaan) Allah yang dengan demikian berarti memiliki kedudukan yang jauh di bawah-Nya apalagi setara. Ibadah hanya ditujukan kepada Allah.¹¹⁷

Kristen Tauhid yang anti-tritunggal ini berpendapat bahwa Yesus bahkan merendah dan menolak disebut sebagai Anak Tuhan¹¹⁸, dan dia menjelaskan kedudukannya dengan menyatakan bahwa dia akan pergi kepada "Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu¹¹⁹." Selain itu, Yesus juga menyatakan bahwa "hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa¹²⁰", dan juga ketika mengutip Ulangan 6:4 pada Markus 12:29 dia berkata, "Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa."

Dalam masalah ketuhanan Yesus ini bahkan Islam lebih tegas dengan menyatakan kufur bagi yang berkeyakinan bahwa Isa (Yesus) adalah salah satu oknum Tuhan sebagaimana dalam konsep trinitas.¹²¹ Dengan jelas Islam mengajarkan bahwa Isa (Yesus) adalah manusia biasa akan tetapi dia adalah seorang nabi utusan Allah -sebagaimana para nabi lainnya- yang diperintahkan untuk menyampaikan risalah-Nya kepada kaumnya.

Jika dalam hal ketuhanan Yesus kedua agama ini menyatakan bahwa Yesus bukanlah Allah, maka bila dilihat lebih jauh akan diketahui perbedaan mencolok pada masalah kemakhlukan Yesus. Jika Islam memandang Yesus adalah manusia yang diangkat menjadi nabi, maka Kristen Tauhid memandang bahwa Yesus adalah makhluk unik yang diberi kuasa ilahi yang luar biasa, selain

¹¹⁷ Wawancara dengan Aryanto, Pendeta Kristen Tauhid.

¹¹⁸ Lihat Yohanes 8:28 "Maka kata Yesus: 'Apabila kamu telah meninggikan Anak Manusia, barulah kamu tahu, bahwa Akulah Dia, dan bahwa Aku tidak berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri, tetapi Aku berbicara tentang hal-hal, sebagaimana diajarkan Bapa kepada-Ku.'"

¹¹⁹ Lihat Yohanes 20:17 "Kata Yesus kepadanya: 'Janganlah engkau memegang Aku, sebab Aku belum pergi kepada Bapa, tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka, bahwa sekarang Aku akan pergi kepada Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu.'"

¹²⁰ Lihat 1 Korintus 8:6 "namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup."

¹²¹ Lihat Q.S. al-Maidah: 73, 116-118

itu ternyata dalam pandangan Kristen Tauhid ini, pada praeksistensinya Yesus adalah malaikat. Kepercayaan ini tertulis dalam butir kedua dari iman mereka;

“Kami percaya kepada Yesus Kristus, anak Allah, permulaan ciptaan, malaikat perjanjian, yang lahir dari perawan Maria, hidup tanpa dosa, mati disalib, dikuburkan dan dibangkitkan Allah, yang ditinggikan Bapa menjadi Tuan, Kristus dan Juruselamat, naik ke Surga dan akan datang kembali dalam kemuliaan”.

Perbedaan akan Yesus dalam Islam dan Kristen Tauhid berdasarkan butir kepercayaan diatas pun tampak dalam hal kematiannya. Islam meyakini bahwa Yesus belum Wafat dan tidak pula disalib akan tetapi diangkat oleh Allah ke langit, sedangkan Kristen Tauhid meyakini bahwa Yesus telah mati disalib, dikuburkan dan dibangkitkan. Lebih dari itu, mereka mengatakan bahwa dulu Yesus dalam Praeksistensinya di dunia ini adalah malaikat Mikhael.¹²²

B. Perbedaan Konsep Tauhid (Esa) dalam Islam dan Kristen Tauhid

Walaupun sama dalam beberapa hal diatas, konsep ketauhidan atau ketuhanan antara Kristen Tauhid dan Islam memiliki perbedaan yang perlu diperhatikan. Dalam penyebutan terhadap Tuhan, kedua agama ini menggunakan kata Allah. Akan tetapi pemahaman dari kedua agama tersebut akan kata Allah berbeda. Dalam penjelasannya Kristen Tauhid menerangkan bahwa Allah yang diambil dari bahasa Arab, asal katanya adalah al dan ilah.

Lebih lanjut, mereka menjelaskan bahwa padanan untuk Allah adalah god (Inggris), el atau eloah atau elohim (bahasa ibrani) dan theos (bahasa Yunani) atau jika dipadankan dengan bahasa Indonesia, mereka menyamakannya dengan kata dewa.¹²³ Ringkasnya, istilah elohim, theos, god, dewa atau allah punya dua makna utama: sesembahan (baik dewa-dewi maupun Allah yang sejati) atau makhluk ilahi (malaikat atau orang yang disembah/dipuja). Maka tidak heran jika dalam Alkitab istilah allah tidak hanya digunakan bukan hanya pada sang maha tinggi

¹²² Wahyu 12:7-9 bandingkan Ibrani 2:14 dan Daniel 12:1 bandingkan Lukas 18:8, Matius 28:20

¹²³ Ellen Kristi, Op.Cit. hlm. 9

saja, tetapi bisa juga dipakai untuk siapa saja -baik malaikat atau manusia- yang dipuja lebih dari rata-rata sesamanya. Seperti contoh:

Berfirmanlah tuhan kepada Musa: “Lihat, aku mengangkat engkau sebagai allah bagi Firaun dan Harun, abangmu akan menjadi nabimu” (Keluaran).

Allah sendiri dalam Kristen Tauhid bukanlah nama dari Tuhan, akan tetapi hanya penyebutan hamba saja kepada Dia. Sebenarnya menurut Kristen ini, ada dua pembedaan tentang penyebutan hamba kepada Tuhannya, yakni (pertama) nama, dan nama Tuhan yang mereka sembah adalah YHWH (Yahweh) adapun (kedua) selain ini mereka kategorikan sebagai gelar Tuhan seperti Adonai el Rafa dan lain sebagainya. Dengan demikian, kata Allah dalam Kristen ini dapat disamakan dengan kata Tuhan dan juga kata Allah bukan termasuk kategori pertama ataupun kedua. Untuk lebih jelasnya tentang hal ini dapat difahami dari jawaban dari pertanyaan;” siapakah Allahmu ?”, mereka akan menjawab;”Allah kita adalah YHWH (Yahweh).”

Berbeda dengan Kristen Tauhid, dalam Islam, Kata ‘Allah’ merupakan **nama Tuhan** yang paling populer. Dalam Islam tidak dikenal YHWH (Yahweh). Apabila dikatakan :”Allah..”, maka apa yang diucapkan itu telah mencakup semua nama-nama-Nya yang lain, sedangkan bila seseorang mengucapkan nama-nama-Nya yang lain – misalnya ‘ar-Rahmaan’, ‘al-Malik’ dan sebagainya – maka ia hanya menggambarkan sifat Rahman, atau sifat kepemilikan-Nya. Disisi lain, tidak satupun dapat dinamakan Allah, baik secara hakikat maupun secara majazi, sedangkan sifat-sifat-Nya yang lain – secara umum – dapat dikatakan bisa disandang oleh makhluk-makhluk-Nya. Dengan demikian seseorang dapat memberi julukan kepada si Ali yang pengasih dengan ‘Rahiim’?, atau Ahmad yang berpengetahuan sebagai ‘Aliim’?. Secara tegas, dalam Islam, Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri yang menamakan dirinya Allah.

Dia juga dalam Al-Qur’an yang bertanya :”*hal ta’lamu lahuu samiyyaa..*” (Surat Maryam ayat 19). Ayat ini, dipahami oleh pakar-pakar Al-Qur’an bermakna :”Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang bernama seperti nama ini..?” atau :”Apakah engkau mengetahui sesuatu yang berhak memperoleh

keagungan dan kesempurnaan sebagaimana pemilik nama itu (Allah)?" atau bermakna :”Apakah engkau mengetahui ada nama yang lebih agung dari nama ini?”, juga dapat berarti :”Apakah kamu mengetahui ada sesuatu yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?”

Pertanyaan-pertanyaan yang mengandung makna sanggahan ini kesemuanya benar, karena hanya Tuhan Yang Maha Esa yang wajib wujudnya itu yang berhak menyandang nama tersebut, selain-Nya tidak ada, bahkan tidak boleh. Hanya Dia yang berhak memperoleh keagungan dan kesempurnaan mutlak, sebagaimana tidak ada nama yang lebih agung dari nama-Nya itu.

Dalam Islam, para ulama dan pakar bahasa mendiskusikan kata tersebut antara lain apakah ia memiliki akar kata atau tidak. Sekian banyak ulama yang berpendapat bahwa kata ‘Allah’ tidak terambil dari satu akar kata tertentu, tapi ia adalah nama yang menunjuk kepada zat yang wajib wujud-Nya, yang menguasai seluruh hidup dan kehidupan, serta hanya kepada-Nya seharusnya seluruh makhluk mengabdikan dan bermohon. Tetapi banyak pula ulama berpendapat, bahwa kata ‘Allah’ asalnya adalah ‘Ilaah’, yang dibubuhi huruf ‘Alif’ dan ‘Laam’ dan dengan demikian, ‘Allah’ merupakan nama khusus, karena itu tidak dikenal bentuk jamaknya. Sedangkan ‘Ilaah’ adalah nama yang bersifat umum dan yang dapat berbentuk jamak (plural), yaitu ‘Alihah’. Dalam Bahasa Inggris, baik yang bersifat umum maupun khusus, keduanya diterjemahkan dengan ‘god’, demikian juga dalam Bahasa Indonesia keduanya dapat diterjemahkan dengan ‘tuhan’, tapi cara penulisannya dibedakan. Yang bersifat umum ditulis dengan huruf kecil ‘god/tuhan’, dan yang bermakna khusus ditulis dengan huruf besar ‘God/Tuhan’.

‘Alif’ dan ‘Laam’ yang dibubuhkan pada kata ‘Ilaah’ berfungsi menunjukkan bahwa kata yang dibubuhi tersebut merupakan sesuatu yang telah dikenal dalam benak. Kedua huruf tersebut sama dengan ‘The’ dalam bahasa Inggris. Kedua huruf tambahan itu menjadi kata yang dibubuhi menjadi ‘ma’rifat’ atau ‘definite’ (diketahui/dikenal).

Pengguna Bahasa Arab mengakui bahwa Tuhan yang dikenal dalam benak mereka adalah Tuhan Pencipta, berbeda dengan tuhan-tuhan (alillah/bentuk jamak dari ilaah) yang lain. Selanjutnya dalam perkembangannya lebih jauh dan

dengan alasan mempermudah, ‘hamzah’ yang berada antara dua ‘laam’ yang dibaca ‘i’ pada kata ‘al-Ilaah’ tidak dibaca lagi, sehingga berbunyi ‘Allah’ dan sejak itulah kata ini seakan-akan telah merupakan kata baru yang tidak memiliki akar kata, sekaligus sejak itu pula kata ‘Allah’ menjadi nama khusus bagi Pencipta dan Pengatur alam raya yang wajib wujud-Nya.

Dari paparan diatas itulah yang membedakan kata Allah dalam Kristen Tauhid dan Islam. Dapat disimpulkan jika dalam Kristen kata allah masih bersifat umum yakni dengan padanan god dalam bahasa inggris atau tuhan dalam bahasa Indonesia atau dengan kata lain jika dilihat dari pemahaman mereka ternyata allah dan ilah adalah sama, maka dalam Islam kata Allah ini adalah kata khusus yang hanya diperuntukkan bagi Dia. Allah tidaklah sama dengan kata god ataupun tuhan, tetapi jika ditanya, “siapakah ‘god’mu atau siapakah tuhanmu?” maka muslim akan menjawab; “Allah”.

Lebih lanjut, dalam Islam ulama berpendapat bahwa kata ‘Ilaah’ yang darinya terbentuk kata ‘Allah’ berakar dari kata ‘al-Ilaahah’, ‘al-Uluuhah’ dan ‘al-Uluuhiyyah’ yang kesemuanya menurut mereka bermakna ‘ibadah/penyembahan’, sehingga ‘Allah’ secara harfiah bermakna ‘Yang Disembah’. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut berakar dari kata ‘Alaha’ dalam arti ‘mengherankan’ atau ‘menakjubkan’ karena segala perbuatan/ciptaan-Nya menakjubkan atau karena bila dibahas hakekat-Nya akan mengherankan akibat ketidak-tahuan makhluk tentang hakekat zat Yang Maha Agung itu. Apapun yang terlintas dalam benak menyangkut hakekat zat Allah, maka Allah tidak demikian. Itu sebabnya dalam Islam ditemukan riwayat yang menyatakan :”Berpikirlah tentang makhluk-makhluk Allah dan jangan berpikir tentang Zat-Nya”.

Ada juga yang berpendapat bahwa kata ‘Allah’ terambil dari akar kata ‘Aliiha Ya’lahuu” yang berarti ‘tenang’, karena hati menjadi tenang bersama-Nya, atau dalam arti ‘menuju’ dan ‘bermohon’ karena harapan seluruh makhluk tertuju kepada-Nya dan kepada-Nya jua makhluk bermohon.

Dari segi makna dapat dikatakan bahwa kata ‘Allah’ mencakup segala sifat-sifat-Nya, bahkan Dia-lah yang menyanggah nama-nama tersebut, karena itu

jika dikatakan “Yaa..Allah..”, maka semua nama-nama/sifat-sifat-Nya telah tercakup oleh kata tersebut. Disisi lain, jika dikatakan ‘ar-Rahiim’, maka sesungguhnya yang dimaksud adalah Allah. Demikian juga ketika disebut ‘al-Muntaqim’ (yang membalas kesalahan), namun kandungan makna ‘ar-Rahiim’ (Yang Maha Pengasih) tidak tercakup didalam pembalasan-Nya, atau sifat-sifat-Nya yang lain. Itulah salah satu sebab mengapa dalam syahadat Islam seseorang selalu harus menggunakan kata ‘Allah’ ketika mengucapkan ‘*Asyhadu an Laa Ilaaha Illa-llaah*’ dan tidak dibenarkan menggantinya dengan nama-nama-Nya yang lain.

Demikianlah Allah, karena itu tidak heran jika ditemukan sekian banyak ayat di dalam Al-Qur’an yang memerintahkan orang-orang beriman agar memperbanyak zikir dengan menyebut nama Allah.¹²⁴

Melihat perbedaan nama dan gelar yang diperuntukkan bagi Tuhan antara Kristen Tauhid dan Islam, juga nampak dari sebutan Bapa untuk Allah. Demikian ini dapat dilihat dari perkataan Yesus yang menjelaskan bahwa dia akan pergi kepada “Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu”¹²⁵. Selain itu, Yesus juga menyatakan bahwa “hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa”¹²⁶. Berbeda dengan Kristen, dalam Islam tidak dikenal istilah Bapa untuk Allah.

C. Perdamaian agama dengan Kalimatun Sawa’

Dalam konteks perbandingan agama dalam misi perdamaian, berdasarkan penjelasan diatas ternyata ada point penting yang menjadi titik temu antara Islam dan Kristen (khususnya Kristen Tauhid dan secara umum untuk Kristen arus besar) dalam mewujudkan perdamaian antara keduanya. Hal penting tersebut adalah keduanya berasal dari rumpun agama yang sama, agama yang dibawa

¹²⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan,kesan dan keserasian Al-Qur’an, buku 1*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm. 20-22

¹²⁵ lihat Yohanes 20:17 "Kata Yesus kepadanya: 'Janganlah engkau memegang Aku, sebab Aku belum pergi kepada Bapa, tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka, bahwa sekarang Aku akan pergi kepada Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu.'"

¹²⁶ lihat 1 Korintus 8:6 "namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup."

Ibrahim. Dengan begitu keduanya sama-sama mengajak untuk menyembah Tuhan yang satu. Dalam Bible dikatakan:

“...YHWH, Allah nenek moyangmu, Allah(nya) Abraham, Allah(nya) Ishak dan Allah(nya) Yakub ... itulah nama-Ku untuk selama-lamanya dan itulah sebutan-Ku turun temurun” (Keluaran 3:15).

Berdasarkan ini pula maka dalam Kristen Tauhid dalam butir-butir rumusan imannya menyebutkan :

Kami percaya kepada satu-satunya Allah yang benar, yang diperkenalkan oleh nabi dalam Perjanjian Lama dan oleh Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru, yakni YHWH (Yahweh) Allah dari Abraham, Ishak, Yakub dan orang Israel, yang ada dengan sendirinya, pencipta langit dan bumi, pribadi yang tidak takluk kepada maut, yang disebut oleh Yesus Kristus sebagai Bapa yang kudus, Maha Adil, Maha Kuasa, Maha Kasih dan Maha Hadir melalui kuasa Roh Kudus.¹²⁷

Kesamaan prinsip tentang keesaan Tuhan ini dalam pembahasan tentang agama Islam adalah hal yang penting. Telah disebutkan dalam Islam bahwa pengutusan rasul (utusan Allah) diperuntukkan bagi setiap golongan manusia. Setiap kaum mempunyai penunjuk jalan menuju kebenaran dan tidak ada suatu umatpun kecuali telah datang kepadanya seorang pemberi peringatan.¹²⁸ Karena itu Nabi s.a.w. pernah menjelaskan bahwa jumlah keseluruhan nabi di muka bumi sepanjang masa ada seratus dua puluh empat ribu orang, dan dari kalangan mereka, tiga ratus lima belas (atau tiga ratus tiga belas) orang bertindak sebagai rasul Allah.¹²⁹ Termasuk didalam jumlah tersebut adalah nabi Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, Musa, Isa (Yesus) dan Muhammad.

Pesan-pesan ketuhanan yang menjadi “titik temu” (common platform) dalam perjalanan panjang agama-agama yang dibawa nabi dan rasul tersebut itu bermuara pada “Kesadaran Ketuhanan” (Takwa) dan keharusan keyakinan hanya ada satu “Tuhan Yang Esa” (tauhid). Berbicara tentang kitab-kitab suci sebelum

¹²⁷ Team, Op.Cit. hlm. 5

¹²⁸ Lihat Q., 35:24

¹²⁹ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal al-Syaibany, Op.Cit, Jilid 36, hlm. 619, no.22288

al-Quran, misalnya The Ten Commandment-nya Nabi Musa dan Injil-nya Nabi Isa, akan ditemukan pesan-pesan: untuk hanya menyembah Tuhan Yang Esa (tauhid) dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, tidak boleh membunuh/ berzinah/ mencuri/ memfitnah/ tidak bersaksi palsu dan dusta/ jangan menginginkan harta/ istri orang lain dan keharusan berbuat kebaikan. Inilah kalimatun sawa” (titik temu) antara antara Islam, Kristen (dan Yahudi), lebih dari itu ternyata agama-agama yang dikenal manusia mengajarkan kebaikan-kebaikan sebagai landasan hidup bersama. Inilah pesan-pesan yang bersifat universal dan menjadi inti dan “kesamaan” pada semua agama.

Dalam al-Qur’an disebutkan:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ . (ال عمران: 64)

“Katakanlah, “Wahai Ahli Kitab! Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) -kalimatun sawa’- yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu: yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Tetapi jika mereka (para penganut kitab suci) berpaling, maka katakanlah kepada mereka: saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)” (QS. Ali-Imran/3:64).¹³⁰

Persamaan misi dalam tauhid inilah yang perlu mendasari hubungan harmonis dalam bermasyarakat antara Islam dan Kristen. Adapun perbedaan merupakan hukum Allah yang menuntut kesadaran manusia untuk memahami kemajemukan. Berangkat dari kemajemukan ini dimana Allah menciptakan umat manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai.¹³¹ Dan bahwa perbedaan antara manusia dalam bahasa dan warna

¹³⁰ Al-Qur’an dan Terjemahnya, Op.Cit, hlm. 121. Lihat juga seruan kepada nasehat yang sama yang diberikan kepada Nabi Nuh, Ibarahim, Musa dan Isa (QS. al-Syura/42:13)

¹³¹ Lihat QS. Al-Hujurat (49):13

kulit merupakan keragaman yang mesti diterima sebagai kenyataan yang positif dan merupakan salah satu kebesaran Allah.¹³²

Lebih lanjut dalam Surat lain ditegaskan bahwa perbedaan pandangan hidup dan keyakinan, justru hendaknya menjadi penyemangat untuk saling berlomba menuju kebaikan. Kelak di akhirat, Allah lah yang akan menerangkan mengapa dirinya berkehendak seperti itu dan keputusan yang paling adil di tangan-Nya.¹³³

Pemahaman yang didasarkan kesadaran kemajemukan ini secara sosial-budaya-religi yang tidak mungkin ditolak inilah yang oleh Cak Nur disebut sebagai pluralisme. Yaitu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis dan menerimanya sebagai pangkal tolak untuk melakukan upaya konstruktif dalam bingkai karya-karya kemanusiaan yang membawa kebaikan dan kemaslahatan.¹³⁴

Perlu ditegaskan kembali bahwa pokok pangkal titik temu universal antar agama yang tunggal itu ialah kalimah sawa' yakni paham Ketuhanan Yang Maha Esa, atau Tauhid. Tugas para rasul adalah menyampaikan ajaran tentang Tauhid ini, serta ajaran tentang keharusan manusia tunduk patuh hanya kepada-Nya saja (Islam). Dan, justru berdasarkan paham ketauhidan inilah, al-Qur'an mengajarkan paham kemajemukan keagamaan (religious plurality). "Tidak ada paksaan untuk beragama, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa ingkar kepada Thaghut (syaitan dan apa saja yang disembah selain Allah), dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus."¹³⁵

Implikasi dari kalimah sawa' diatas dalam bingkai perdamaian agama adalah: siapa pun dapat memperoleh "keselamatan" asalkan dia beriman kepada Allah, kepada hari kemudian, dan berbuat baik. Pandangan ini akan mendorong secara normatif untuk menghargai kemajemukan keagamaan lewat sikap-sikap toleransi, dan keterbukaan. Dan inilah yang menjadi maksud dari "al-hanifiyyah al-samhah". Agama Kristen dan Islam sebagai penerus ajaran Ibrahim yang hanif

¹³² Lihat QS. Al-Rum (30):22

¹³³ Lihat QS. Al-Maidah (5):48

¹³⁴ Nurcholish Madjid, "Islam Doktrin dan Peradaban", Paramadina, 1995, hlm..

¹³⁵ Lihat QS. Al-Baqarah (2):256

(lurus) tersebut harus menyadari bahwa inilah yang menjadi plafon keharmonisan antar agama. Nabi Muhammad sendiri telah mengatakan:

... بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ ...

: “*Aku diutus dengan al-hanifiyyah al-samhah (agama yang lurus dan toleran).*¹³⁶

Demikianlah, Islam berpandangan mengenai Kebenaran haluan hidup, yaitu manusia hendaknya menuju jalan yang lurus itu dengan (minimal) beriman kepada Allah dan berbuat baik, sebagai titik pertemuan adanya keberagaman jalan hidup (agama).

¹³⁶ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal al-Syaibany, Op.Cit. Jilid 36, hlm. 623, no.22291